



Peran Tuhan dalam Ritual Perkawinan Adat Guyub Tuter Manggarai: Kajian Linguistik Kebudayaan

The Role of God in Traditional Marriage Ritual of Manggarai Speech Community: Culture Linguistic Perspective

Yohanes Paulus Florianus Erfiani, Maria Goreti Djehatu, Simforianus Mario Bajo

Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Nusa Tenggara Timur

Email korespondensi: irnoerfiani21@gmail.com, mariadjehatu@unwira.ac.id, simforianuspug@gmail.com

Info Artikel

Masuk: 23 Juni 2025

Revisi: 17 Juli 2025

Diterima: 1 Agustus 2025

Terbit: 31 Agustus 2025

Keywords: role, God, traditional marriage ritual, Manggarai speech community, cultural linguistic perspective

Kata kunci: peran, Tuhan, ritual perkawinan adat, guyub tutur Manggarai, linguistik kebudayaan

Corresponding Author:

Yohanes Paulus Florianus

Erfiani, email:

irnoerfiani21@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.24843/JH.2025.v29.i03.p05>

Abstract

This research is conducted to find out, describe, and narrate the God's role which contained in the traditional marriage discourse of Manggarai speech community. Therefore, this research applied cultural linguistic perspective in analyzing the God's role in traditional marriage discourse of Manggarai speech community. The cultural linguistic theory is combined with the qualitative research method. Moreover, this research is conducted in Cibal district, Manggarai regency, East Nusa Tenggara province. Thus, based on the source of the data, it can be concluded that God has the important role in conducting traditional marriage ritual of Manggarai speech community in the perspective of cultural linguistic theory. The several roles of God are God is believed to be the highest being, God is believed to be the creator of the universe/world, God is believed to be a guide, protector, and grantor of wishes, and God is believed to have the same appearances as humans.

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan untuk menemukan, mendeskripsikan dan menarasikan peran Tuhan yang terkandung dalam ritual perkawinan adat guyub tutur Manggarai. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan perspektif linguistik kebudayaan sebagai teori untuk membedah peran Tuhan dalam ritual perkawinan adat guyub tutur Manggarai. Teori linguistik kebudayaan dikombinasikan dengan pendekatan metode penelitian kualitatif. Di samping itu, penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai, Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Dengan demikian, berdasarkan sumber data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa Tuhan memiliki peran penting dalam pelaksanaan ritual perkawinan adat guyub tutur Manggarai dalam perspektif kajian linguistik kebudayaan. Sejumlah peran Tuhan tersebut adalah Tuhan dipercaya sebagai wujud tertinggi, Tuhan dipercaya sebagai sang pencipta alam semesta/dunia, Tuhan dipercaya sebagai pembimbing, pelindung, dan pengabul permohonan, dan Tuhan dipercaya memiliki rupa yang sama seperti manusia.

PENDAHULUAN

Secara garis besar, bahasa memiliki satu fungsi utama yaitu sebagai media komunikasi yang berguna untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan (Harahap dalam Nasution, dkk, 2025: 1). Oleh karena itu, bahasa menjadi tulang punggung setiap interaksi atau komunikasi yang dilakukan oleh manusia. Salah satu interaksi yang bersifat sakral, unik, dan penting adalah interaksi manusia dengan Tuhan (Erfiani, 2023: 209). Interaksi antara Tuhan dan manusia tidak hanya terjadi dalam aktifitas keagamaan tetapi juga dalam aktifitas sosial dan budaya dalam ritual adat yang dilaksanakan oleh setiap etnis. Interaksi antara manusia dengan Tuhan dilakukan secara monolog. Manusia menyampaikan maksud, tujuan, dan doa kepada Tuhan dengan menggunakan bahasa tanpa adanya interaksi timbal balik. Setiap ritual adat yang dilakukan oleh sebuah guyub tutur wajib menempatkan Tuhan sebagai sosok sakral dan penting karena Tuhan merupakan wujud tertinggi yang dipercaya sebagai pencipta dan pengontrol dunia beserta isinya. Dengan demikian, setiap guyub tutur wajib berinteraksi dengan Tuhan menurut etnis dan caranya masing-masing untuk memohon doa, harapan, dan sebagainya.

Keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan dilakukan dalam setiap ritual adat guyub tutur Manggarai. Tuhan dipandang sebagai sosok sakral yang menciptakan alam semesta sehingga guyub tutur Manggarai sangat setia atau loyal kepada Tuhan (Erfiani, 2018: 127). Dengan demikian, semua aktifitas ritual adat guyub tutur Manggarai wajib melibatkan Tuhan. Salah satu ritual adat yang melibatkan peran Tuhan adalah ritual perkawinan adat. Secara garis besar, ritual perkawinan adat adalah ritual adat yang dilakukan untuk menikahkan pengantin pria dan wanita yang sah secara adat istiadat Manggarai. Ritual ini dilakukan dengan melibatkan peran Tuhan karena Tuhan dipandang sebagai sosok penting dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, guyub tutur Manggarai wajib menyampaikan doa dan permohonan kepada Tuhan untuk kedua pengantin.

Berdasarkan kondisi ini dapat dinyatakan bahwa Tuhan memiliki peran penting dalam kehidupan guyub Tutur Manggarai. Fenomena ini dapat ditemukan dalam bahasa dan budaya Manggarai karena bahasa dan budaya mencerminkan atau bersumber dari konseptualisasi budaya guyub tutur Manggarai. Misalnya, dalam keagamaan, guyub tutur Manggarai meyakini Tuhan Yang Maha Kuasa menciptakan dunia beserta isinya. Keyakinan ini diwujudkan dalam berbagai kegiatan di gereja dan lingkungan sekitar karena mayoritas guyub tutur Manggarai menganut agama Katolik (Erfiani, 2023: 51). Sementara itu, dalam aktifitas adat, guyub tutur Manggarai meyakini Tuhan adalah sosok sakral yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Dengan demikian, aktifitas adat guyub tutur Manggarai wajib melibatkan Tuhan.

Secara garis besar, ritual perkawinan adat guyub tutur Manggarai adalah ritual adat yang ditujukan kepada Tuhan sebagai sosok penting yang ada dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, guyub tutur Manggarai wajib menyampaikan doa dan permohonan kepada Tuhan. Berdasarkan penjelasan tersebut, ada sejumlah peran Tuhan bagi guyub tutur Manggarai yang dideskripsikan dalam ungkapan majas yang terkandung pada ritual perkawinan adat. Dengan demikian, artikel penelitian ini bertujuan untuk menelisik peran Tuhan bagi guyub tutur Manggarai dalam ritual perkawinan adat.

Adapun ketiga penelitian terdahulu yang mengkaji tentang relevansi antara bahasa dan budaya Manggarai dengan menggunakan pendekatan perspektif linguistik kebudayaan pada ritual perkawinan adat. Pertama, *Strutctural Metaphor in Traditional Marriage Discourse of Manggarai Speech Community-East Indonesia: Cultural Linguistic Perspective* yang dipublikasikan oleh Erfiani (2024). Penelitian ini bertujuan

untuk menelaah ungkapan metafora struktural dan imageri guyub tutor Manggarai yang terdapat dalam wacana ritual perkawinan adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 43 ungkapan metafora struktural pada wacana ritual perkawinan adat Manggarai. Semua ungkapan metafora struktural tersebut bersumber dari imageri guyub tutor Manggarai. Kedua, *Ontological Metaphor in Traditional Marriage Discourse of Manggarai Speech Community-East Indonesia: Cultural Linguistic Perspective* yang ditulis oleh Erfiani, dkk (2023). Penelitian ini dilakukan untuk menelisik ungkapan metafora orientasional dan imageri guyub tutor Manggarai yang terdapat pada wacana ritual perkawinan adat. Adapun hasil penelitian ini adalah adanya 17 ungkapan metafora orientasional dalam wacana ritual perkawinan adat Manggarai. Ungkapan metafora ontologis tersebut diperoleh dari imageri guyub tutor Manggarai. Ketiga, *Metonymy in Traditional Marriage Discourse of Manggarai Speech Community: Cultural Linguistic Perspective* yang dipublikasikan oleh Erfiani, dkk (2023). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji makna ungkapan metonimi dan imageri yang terkandung dalam wacana ritual perkawinan adat guyub tutor Manggarai. Dengan demikian, hasil penelitian ini memaparkan bahwa terdapat 13 ungkapan metonimi yang terungkap dalam wacana perkawinan adat Manggarai. Makna ungkapan metonimi terungkap dari imageri guyub tutor Manggarai.

Secara garis besar, kebaruan dalam artikel penelitian ini adalah untuk melihat pandangan dunia guyub tutor Manggarai terhadap urgensi peran Tuhan dalam ritual perkawinan adat guyub tutor Manggarai. Fenomena tersebut yang mendasari penelitian ini memiliki kebaruan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya, peneliti mengkaji tentang makna bahasa atau ungkapan yang dituturkan oleh penutur wacana ritual perkawinan adat. Sedangkan, bahasa atau ungkapan yang digunakan dalam ritual perkawinan adat tersebut ditujukan kepada Tuhan. Tuturan ritual perkawinan adat bersifat monolog dan berupa permohonan, doa, dan harapan dari guyub tutor Manggarai kepada Tuhan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Tuhan memiliki peranan penting dalam kehidupan guyub tutor Manggarai. Fenomena ini dapat ditemukan dalam bahasa dan budaya Manggarai karena bahasa dan budaya mencerminkan atau bersumber dari konseptualisasi budaya guyub tutor Manggarai (Bustan & Bire, 2018: 913).

Di samping itu, secara luas penelitian tentang peran Tuhan dalam guyub tutor Manggarai masih jarang dilakukan, terutama dari sudut pandang linguistik kebudayaan, misalnya, kurangnya pendekatan integratif antara bahasa, budaya, dan religius lokal. Selain itu, sedikitnya kajian terhadap ungkapan ketuhanan yang mengakar pada budaya lokal (seperti; ekspresi, metafora, dan bahasa), dan belum adanya pemetaan linguistik terhadap fungsi atau peran Tuhan dalam interaksi antaranggota guyub tutor Manggarai. Fenomena-fenomena linguistik tersebut yang mendasari tim peneliti dalam penentuan judul artikel penelitian ini.

METODE DAN TEORI

Metode

Secara garis besar, penelitian ini dirancang untuk menemukan dan menjelaskan peran Tuhan dalam wacana ritual perkawinan adat guyub tutor Manggarai dengan menerapkan teori linguistik kebudayaan. Dengan demikian, teori tersebut dikombinasikan dengan pendekatan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor pendekatan penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang

diamati (Moleong, 2017: 4). Oleh karena itu, pendekatan metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengamati peran Tuhan yang terungkap dalam wacana ritual perkawinan adat guyub tutur Manggarai.

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Penentuan wilayah Kabupaten Manggarai sebagai lokasi penelitian didasari oleh fenomena linguistik yang cukup bervariasi. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan kepada guyub tutur Manggarai oleh para ahli bahasa dalam beberapa tahun terakhir. Di samping itu, wilayah Kabupaten Manggarai menggunakan bahasa dialek Manggarai Tengah. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara purposif karena bahasa dialek Manggarai Tengah dianggap sebagai dialek umum/baku guyub tutur Manggarai. Di samping itu, bahasa dialek Manggarai Tengah merupakan *lingua franca* guyub tutur Manggarai. Selanjutnya, penentuan narasumber/informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dengan perkataan lain, pemilihan narasumber/informan dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa narasumber atau informan yang bersangkutan mengetahui dan memahami betul inti permasalahan (Hasim & Nasir, 2023: 124).

Data penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu data primer dan sekunder. Dengan demikian, data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara bersama para narasumber dan hasil rekaman tuturan pemimpin ritual perkawinan adat guyub tutur Manggarai yang telah ditranskripsikan. Dengan kata lain, data yang diperoleh dari narasumber kunci dan pendukung adalah data yang bersifat oral. Namun, data tersebut direkam dan ditranskripsikan oleh peneliti. Sedangkan, data sekunder diperoleh dari sejumlah sumber atau referensi yang berkaitan dengan bahasa dan budaya guyub tutur Manggarai terutama dalam wacana perkawinan adat.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan atas dua, yaitu instrumen inti dan pendukung. Instrumen inti penelitian ini adalah peneliti sendiri atau sering disebut sebagai *human instrument* (Sugiyono, 2013: 15). Peneliti berfungsi untuk mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data. Sebaliknya, instrumen pendukung adalah wawancara dan observasi. Kedua instrumen pendukung tersebut diterapkan untuk menemukan dan menganalisis peran Tuhan dalam ritual perkawinan adat guyub tutur Manggarai dengan menggunakan pendekatan teori linguistik kebudayaan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diadopsi dari beberapa teknik pengumpulan data yang dianjurkan oleh Duranti (Erfiani, 2023: 57), yaitu pengamatan terlibat, wawancara, pencatatan, dan studi dokumentasi. Secara garis besar, semua data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan teknis analisis data yang diprakarsai oleh Miles dan Huberman (Wahyuni dkk, 2025: 150), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Di samping itu, data penelitian ini disajikan secara formal dan informal yang diadopsi dari pendapat Sudaryanto, yaitu data penelitian yang ditampilkan secara formal melalui simbol, tanda atau gambar yang mendukung data penelitian. Sedangkan, data yang ditampilkan secara informal melalui pemaparan hasil penelitian dengan cara menjelaskan secara naratif dan deskriptif (Erom 2019: 8). Data dibedah dengan cara memaparkan secara rinci dan verbal. Penjelasan data-data tersebut dijabarkan secara naratif dan deskriptif tentang peran Tuhan dalam ritual perkawinan adat guyub tutur Manggarai.

Teori

Secara garis besar, artikel penelitian ini pada dasarnya mengkaji secara fungsional hubungan bahasa dan budaya guyub tutur Manggarai berdasarkan satuan kebahasaan

yang digunakan dalam wacana perkawinan adat. Terkait dengan karakter fokus masalah yang ditelaah, artikel penelitian ini menggunakan perspektif linguistik kebudayaan sebagai landasan teori. Di samping itu, ada sejumlah konsep yang digunakan dalam penelitian ini yang bersumber dari teori linguistik kebudayaan, yaitu; majas dan pandangan dunia. Konsep-konsep tersebut diterapkan sebagai piranti konseptual untuk menganalisis, memahami, menafsir, dan memaknai interpretasi makna majas yang terkandung dalam ritual perkawinan adat untuk melihat peran Tuhan bagi guyub tutur Manggarai.

Teori linguistik kebudayaan merupakan penggabungan konsep linguistik kognitif dengan linguistik aliran Boas yang berfokus pada gramatika bahasa, dengan etnosemantik yang berfokus pada semantik leksikal dan etnografi berbicara yang berfokus pada wacana dan tindak tutur dalam dimensi konteks sosial (Palmer, 1996: 11-23). Penggabungan ketiga konsep tersebut membentuk linguistik antropologi modern. Palmer memasukkan prinsip linguistik kognitif ke dalam linguistik antropologi yang merupakan penggabungan dari ketiga tradisi tersebut yang mendasari tercetusnya linguistik modern (Erom, 2010: 34)

Linguistik kebudayaan memusatkan perhatian pada interelasi bahasa dan budaya dengan menggunakan perspektif kognitif. Palmer (1996: 36) menyatakan peran imageri mendasari setiap perwujudan sistem bahasa dalam teori linguistik kebudayaan. Lebih lanjut, Palmer (1996: 36) mengatakan imageri adalah perwujudan mental yang berawal dari analogi konseptual pengalaman langsung dari organ panca indera, yang mencakup mata, telinga, hidung, lidah, dan kulit. Pernyataan Palmer tentang teori linguistik kebudayaan juga didukung oleh pendapat Sharifan (2017: 2) yang menyatakan bahwa teori linguistik kebudayaan adalah teori yang melihat hubungan bahasa dengan konseptualisasi budaya. Linguistik kebudayaan adalah teori yang melibatkan fitur-fitur bahasa manusia yang disalin atau diberi contoh melalui konseptualisasi budaya yang dibangun melalui pengalaman manusia. Penggunaan istilah konseptualisasi budaya yang dikemukakan oleh Sharifan serupa dengan istilah imageri yang dikemukakan oleh Palmer. Palmer (1996: 46) menyatakan bahwa imageri memiliki peran awal untuk menggambarkan lingkungan sekitar. Ketika seorang penutur mendeskripsikan lingkungan yang ada di sekitarnya, penutur tersebut wajib menggunakan bahasa yang bersumber dari imagerinya.

Imageri bersumber dari otak. Otak digunakan manusia untuk merekam pengalaman yang terjadi di lingkungan hidup sekitarnya, termasuk lingkungan budayanya. Palmer (1996: 47) memaparkan pengalaman di sekitar manusia direkam oleh otak. Otak yang mendasari seorang manusia mampu mengidentifikasi semua yang dialaminya melalui panca indera. Misalnya, yang dilihat oleh mata, dicium oleh hidung, didengar oleh telinga, dikecap oleh lidah, dan dirasa, atau diraba oleh tangan. Imageri mampu memengaruhi seluruh sistem bahasa, salah satunya adalah sistem wacana. Pernyataan tersebut ditegaskan oleh Palmer (1996: 36) yang menyatakan tema imageri dalam bahasa menjadi dasar untuk mengkaji topik-topik linguistik yang merentang sangat luas, seperti; bahasa berkias, semantik kata, konstruksi gramatikal, wacana, dan fonologi. Ada sejumlah pernyataan teoretis tentang teori linguistik kebudayaan, seperti berikut ini.

Language is the play of verbal symbols that are based in imagery. Imagery is what we see in our mind's eye, but it is also the taste of mango, the feel of walking in a tropical downpour, the music pf Mississippi Masala. Our imaginations dwell on experiences, obtained through all sensory models, and then we talk (Palmer, 1996: 3)

Pernyataan tersebut merupakan penegasan Palmer tentang konsep imageri yang menjelaskan bahasa manusia didasarkan atas peran imageri. Imageri berada dalam pikiran manusia, bukan didasarkan pada struktur kata sebuah bahasa yang terucap. Dengan demikian, imageri merupakan kemampuan bawaan seorang manusia sejak dia dilahirkan (*innate structure*). Imageri berada dalam pikiran manusia dan mendapatkan rangsangan melalui pengalaman manusia itu sendiri melalui panca indera yang dimilikinya, seperti; penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap, dan peraba. Semua hal tersebut diaktualisasi menjadi sebuah bahasa.

Penerapan teori linguistik kebudayaan dilakukan dengan menginterpretasi imageri budaya berdasarkan dasar-dasar tertentu dari ciri-ciri linguistik, seperti; majas. Majas merupakan salah satu fenomena linguistik berupa ekspresi atau permainan bahasa yang eksis dalam bahasa dan budaya. Penelitian ini mengadopsi 3 jenis majas dalam teori linguistik kebudayaan yang dikemukakan oleh Palmer, yaitu majas metafora, metonimi, dan meronimi. Dalam rumpun ilmu atau teori linguistik kebudayaan, Palmer membagi majas metafora ke dalam 3 jenis, yaitu; metafora ontologis, struktural, dan orientasional (Suparwa dkk, 2021: 73). Selain itu, menurut Lakof dan Johnson, ketiga jenis majas ini merupakan fungsi dalam metafora konseptual (Adawiyah dkk, 2025: 4).

Palmer menyatakan bahwa metafora ontologis adalah metafora yang berfungsi untuk menyamakan aktifitas, emosi, dan pikiran dengan sebuah entitas dan Zat (Erfiani & Neno, 2021: 252). Selanjutnya, metafora struktural adalah metafora yang digunakan untuk memetakan sesuatu yang kompleks dan sistematis dari satu konsep sebagai sumbernya kepada konsep lainnya, sebagai target. Sementara itu, metafora orientasional didefinisikan sebagai sebuah metafora fisik yang mengorganisir seluruh sistem dari konsep dengan menghargai fungsi satu sama lain (Palmer, 1996: 104).

Majas metonimi didefinisikan sebagai suatu fungsi dari suatu unsur dengan unsur lain dari suatu model (Lakoff, 1987:114). Di samping itu, Lakoff menyatakan bahwa segala macam asosiasi dapat meningkatkan metonimi, yaitu; seringkali satu bagian mewakili keseluruhan (secara teknis sinekdoh). Berdasarkan perspektif TLK yang dikemukakan oleh Palmer (1996: 256), metonimi dinyatakan sebagai hubungan antara satu hal dengan hal lain dalam model atau adegan konseptual tunggal. Ketiga adalah majas meronimi. Palmer (1996: 234) menjelaskan meronimi adalah istilah teknis untuk hubungan sebagian-seluruh yang terpisah dari ekspresi verbalnya dalam metonimi. Palmer (Erom, 2014: 259) berpendapat relasi meronimi bersifat transitif. Misalnya, jari tangan merupakan bagian dari tangan. Tangan merupakan bagian dari tubuh. Dengan demikian, jari tangan merupakan bagian dari tubuh.

Fenomena-fenomena ungkapan majas tersebut dapat dikaji dengan menggunakan teori linguistik kebudayaan. Pernyataan tersebut menegaskan pendapat yang dikemukakan oleh Palmer, seperti di bawah ini.

To study language is to hear the clamor culture grappling with raw experience. It is sound of tradition adjusting itself to absorb the inchoate (Fernandez, 1986), the sizzilling fusion of text and context (Werth, n.d). in the flux of context, it is the culturally constructed, conventional and mutually, presupposed imagery of world view that provide the stable points of reference for interpretation of discourse (Palmer, 1996: 4).

Pernyataan teoretis di atas menyatakan bahwa relevansi bahasa dan budaya sangat erat kaitannya karena bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Jika sebuah penelitian mengulas tuturan dalam sebuah komunitas bahasa, maka penelitian itu wajib mempelajari budaya komunitas tersebut. Berkaitan dengan hal

tersebut, artikel penelitian ini mengkaji fenomena bahasa dan budaya guyub tutur Manggarai tentang peran Tuhan yang terungkap dalam ungkapan majas dalam ritual perkawinan adat. Dengan demikian, tim peneliti wajib menelaah bahasa dan budaya guyub tutur Manggarai untuk mendapatkan hasil analisis data yang baik dan tepat sesuai dengan tujuan artikel penelitian ini.

Konsep pendukung lainnya dalam penelitian ini adalah pandangan dunia. Cara pandang tentang dunia secara fundamental dihasilkan oleh pikiran manusia yang dimediasi secara linguistik (Erom, 2010: 40). Lebih lanjut, Erom (2010: 40) menyatakan cara pandang tentang dunia hanya dapat dipahami melalui bahasa. Pandangan dunia seseorang/sekelompok masyarakat bersumber dari pikirannya dan dapat dipahami secara baik dan tepat hanya melalui bahasa. Ada pendapat teoritis lain yang diungkapkan oleh Palmer tentang keselarasan pandangan dunia dan teori linguistik kebudayaan adalah sebagai berikut.

Where does world view fit into cultural linguistic? World view cannot be understood without language. It is fundamentally produced by linguistically mediated human thought (Ridington, 1991: 249). We see world view as a part of culture – including language – is society's entire stock of traditional knowledge, an ever-accumulating social edifice or partially shared imagery (Palmer, 1996: 113).

Berdasarkan pernyataan teoritis tersebut, dapat disimpulkan cara pandang dunia hanya dapat dipahami melalui bahasa. Pikiran dan bahasa merupakan kedua aspek yang memiliki hubungan erat dan saling mendukung satu dengan yang lain. Dengan demikian, pikiran manusia yang dimediasi melalui unsur linguistik merupakan cara pandang tentang dunia secara fundamental.

Cara pandang dunia guyub tutur Manggarai hanya dapat diketahui melalui bahasa Manggarai. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, cara pandang dunia guyub tutur Manggarai terhadap peran Tuhan dalam wacana perkawinan adat hanya dapat diketahui melalui majas yang digunakan. Oleh karena itu, proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dari analisis makna majas dan pandangan dunia guyub tutur Manggarai terhadap peran Tuhan dalam ritual perkawinan adat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara garis besar, penelitian ini menerapkan teori linguistik kebudayaan dalam menelaah peran Tuhan bagi guyub tutur Manggarai yang ditemukan dalam ritual perkawinan adat. Teori linguistik kebudayaan adalah teori yang mengkaji hubungan bahasa dengan konseptualisasi budaya (Sharifian, 2017: 2). Selain itu, linguistik kebudayaan memusatkan perhatian pada interelasi bahasa dan budaya dengan menggunakan perspektif kognitif (Erom, 2019). Sehingga, Teori ini berusaha untuk menemukan hubungan bahasa yang digunakan dalam tuturan ritual perkawinan adat guyub tutur Manggarai dengan budaya Manggarai yang meyakini Tuhan sebagai wujud tertinggi dalam kehidupan mereka.

Untuk menemukan perspektif kognitif guyub tutur Manggarai terhadap Tuhan, teori linguistik kebudayaan menerapkan konsep imageri. Palmer (1996: 36) menyatakan peran imageri mendasari setiap perwujudan sistem bahasa dalam teori linguistik kebudayaan. Lebih lanjut, Palmer (1996: 36) mengatakan imageri adalah perwujudan mental yang berawal dari analogi konseptual pengalaman langsung dari organ panca indera, yang mencakup mata, telinga, hidung, lidah, dan kulit. Palmer (1996: 46) juga menyatakan bahwa imageri memiliki peran awal untuk menggambarkan lingkungan sekitar. Dengan demikian, penelitian ini menerapkan konsep imageri untuk melihat

perspektif kognitif guyub tutur Manggarai dalam menggambarkan peran Tuhan yang terdapat dalam ritual perkawinan adat guyub tutur Manggarai. Berdasarkan penjelasan tersebut, ada empat peran Tuhan yang dideskripsikan dalam ungkapan majas yang terkandung pada ritual perkawinan adat. Dengan demikian, peran Tuhan bagi guyub tutur Manggarai dijelaskan secara detail berikut ini.

a. Tuhan Dipercaya Sebagai Wujud Tertinggi

Guyub tutur Manggarai meyakini dan mempercayai Tuhan sebagai wujud tertinggi yang ada dalam kehidupan karena merupakan sosok penting dan sakral yang menciptakan kehidupan yang ada di dunia. Oleh karena itu, guyub tutur Manggarai wajib untuk patuh, taat dan melibatkan Tuhan (*Mori Kraeng*) dalam pelaksanaan setiap aktifitas ritual adat, baik itu ritual kelahiran, kematian, perkawinan, dan sebagainya. Hal tersebut, dapat disimak dalam contoh ungkapan-ungkapan yang terkandung dalam ritual perkawinan adat berikut ini (Keterangan: TL adalah akronim dari terjemahan literal dan TB adalah akronim dari terjemahan bebas).

1. *Kari agu tura*

Kari agu Tura

Sebutdan beritahu

TL: 'Menyampaikan permohonan'

TB: '(Kita mau menyampaikan permohonan)'

Ungkapan 1 merupakan bentuk paralelisme semantik tipe dua *diad* (pasangan dua unsur) dengan makna sinonim untuk menyatakan penegasan. Kata *kari* memiliki arti 'menyebut' dan bersinonim dengan kata *tura* yang bermakna 'beritahu'. Ungkapan 1 adalah majas meronimi yang mendeskripsikan guyub tutur Manggarai sangat mengagungkan dan mempercayai Tuhan sebagai wujud tertinggi dalam budaya Manggarai. Guyub tutur Manggarai meyakini dan mempercayai segala aktifitas yang dilakukan di dunia wajib mendapatkan persetujuan atau restu Tuhan. Adapun ungkapan lain yang menyatakan guyub tutur Manggarai menganggap Tuhan sebagai wujud tertinggi dalam kehidupan mereka. Ungkapan tersebut dijelaskan secara rinci berikut ini.

2. *Tana wa = awang éta, ulung lé = wa'ing lau, par awo = kolep salé*

Tana wa = awang éta, ulung lé = wa'ing lau, par awo =

Tanah di bawah angkasa di atas hulu selatan muara utara terbit timur

kolep sale

terbenam barat

TL: 'Tanah di bawah dan langit di atas, hulu di selatan dan muara di utara, terbit di timur dan terbenam di barat'

TB: '(Alam semesta dan segala isinya)'

Ungkapan 2 adalah ungkapan paralelisme semantik tiga *diad* yang bermakna sintesis untuk perluasan dan anti tesis untuk pengontrasan. Frasa *tana wa awang éta* bersintesis dengan frasa *ulung lé wa'ing lau*, dan *par awo kolep sale*. Frasa *tana wa* berantitesis dengan frasa *awang éta, ulung lé* dengan *wa'ing lau*, dan *par awo* dengan *kolep salé*. *Tana* 'bumi' dan *awang* 'langit' dengan semua arah mata angin adalah milik Tuhan.

Ungkapan 2 merupakan ungkapan majas metafora struktural karena alam semesta yang sulit dibayangkan bentuk, ukuran, dan letaknya digambarkan dengan pengetahuan biasa dan kasat mata. Ungkapan 2 mendeskripsikan alam semesta yang digambarkan

dengan sebagian isinya, yaitu: bumi dan langit, hulu dan muara sungai, dan tempat terbit dan terbenam matahari. Semua hal tersebut bermakna guyub tutur Manggarai percaya Tuhan yang tunggal sebagai wujud tertinggi, bukan politeis dan animis, apalagi ateis.

Ungkapan 2 menjelaskan manusia menganggap Tuhan sebagai sebuah entitas yang tinggi, utama, dan sakral yang mengatur kehidupan guyub tutur Manggarai. Guyub tutur Manggarai meyakini mereka tidak dapat hidup tanpa Tuhan karena segala yang ada dan terjadi di dunia ada karena kehendak atau keinginan Tuhan. Atas dasar tersebut, guyub tutur Manggarai merasa kehidupan yang telah diterima oleh mereka merupakan pemberian Tuhan. Dengan demikian, guyub tutur Manggarai yakin dan percaya Tuhan merupakan wujud tertinggi dalam kehidupan di dunia. Adapun salah satu contoh lain dalam ritual perkawinan adat yang mendeskripsikan Tuhan sebagai wujud tertinggi, dijelaskan secara detail berikut ini.

3. *Latangt mendi anak oné mosé ka'éng kilo koéd*

Latangt mendi anak oné mosé ka'éng kilo koéd

Untuk hamba anak dalam hidup tinggal keluarga kecil

TL: 'Untuk hamba anakMu ini dalam kehidupan keluarga kecilnya'

TB: '(Untuk anak-anakMu ini dalam kehidupan berkeluarga)'

Dalam ungkapan 3, guyub tutur Manggarai menyebut dirinya sebagai hamba didepan Tuhan. Sehingga, ungkapan 3 termasuk dalam majas metafora struktural karena kata hamba memiliki lawan kata yang identik, yaitu Tuan. Tuan memiliki arti kepala, pemilik atau yang empunya. Guyub tutur Manggarai yakin dan percaya Tuhan adalah kepala atau pemilik kehidupan guyub tutur Manggarai. Dengan demikian, guyub tutur Manggarai menyebut dirinya sebagai hamba dari Tuhan yang merupakan wujud tertinggi dalam kehidupan guyub tutur Manggarai. Dengan demikian, ungkapan 1, 2, dan 3 mendeskripsikan bahwa Tuhan dianggap sebagai wujud tertinggi yang dapat mengatur segala yang ada dalam kehidupan guyub tutur Manggarai.

b. Tuhan Dipercaya Sebagai Sang Pencipta Alam Semesta/Dunia

Guyub tutur Manggarai mempercayai Tuhan sebagai Sang Pencipta dunia. Dengan kata lain, guyub tutur Manggarai menganggap Tuhan sebagai Sang Pencipta karena Tuhan diyakini dan dipercayai sebagai sosok yang telah menciptakan dunia beserta kehidupan yang ada. Hal tersebut dijelaskan dalam ungkapan majas berikut ini.

4. *Morin agu Ngaran = Jari agu Dédék = Ciri agu Wowo*

Morin agu Ngaran = Jari agu Dédék = Ciri agu Wowo

Pemilik dan pemilik penjadi dan pencipta pembentuk dan pelahir

TL: 'Pencipta dan pemilik'

TB: 'Tuhan'

Ungkapan 4 merupakan jenis paralelisme semantik tipe tiga *diad* dengan makna sintesis untuk menyatakan perluasan. Hal tersebut, dideskripsikan dalam frasa *Morin agu Ngaran* yang bersintesis dengan frasa *Jari agu Dédék* dan *Ciri agu Wowo*. Ungkapan 4 juga termasuk dalam majas metafora struktural karena ungkapan tersebut bermakna guyub tutur Manggarai menyamakan Tuhan dengan *pemilik*, *pencipta*, *pembentuk*, dan *pelahir* karena guyub tutur Manggarai meyakini Tuhan sebagai pencipta alam semesta atau dunia dan segala kehidupan yang ada di dalamnya. Dengan demikian, kehidupan yang dimiliki oleh guyub tutur Manggarai merupakan pemberian Tuhan karena Tuhan merupakan wujud tertinggi yang menciptakan dan memiliki segala

kehidupan yang ada. Adapun ungkapan lain yang menyatakan peran Tuhan sebagai pencipta alam semesta, dijelaskan secara rinci berikut ini.

5. *Kamping ge Mori Jari = kéng ge Mori Dédék = tombo ge Mori Wowo*

Kamping ge Mori Jari = kéng ge Mori Dédék =
 Hadap kepada pemilik penjadi mohon kepada pemilik pembentuk
 tombo ge Mori Wowo
 cerita kepada pemilik pelahir

TL: ‘Menyampaikan kepada Pemilik-Penjadi, Pemilik-Pencipta, dan Pemilik-Pelahir’

TB: ‘(Menyampaikan kepada Tuhan)’

Ungkapan 5 merupakan jenis paralelisme semantik tipe tiga *diad* dengan makna sinonim untuk menyatakan penguatan. Hal tersebut, dibuktikan dengan frasa *kamping ge Mori Jari* yang bersinonim dengan frasa *kéng ge Mori Dédék* dan *tombo ge Mori Wowo*. Ungkapan 5 juga termasuk dalam metafora struktural karena guyub tutur Manggarai menganggap Tuhan disamakan dengan pemilik penjadi ‘*Mori Jari*’, pemilik pencipta ‘*Mori Dédék*’, dan pemilik pelahir ‘*Mori Wowo*’. Guyub tutur Manggarai yakin dan percaya Tuhan dipandang sebagai pencipta alam semesta atau dunia beserta isinya.

c. Tuhan Dipercaya Sebagai Pembimbing, Pelindung, dan Pengabul Permohonan

Peran Tuhan dapat diamati dalam setiap aktivitas kehidupan guyub tutur Manggarai, baik itu aktifitas sosial dan budaya karena wajib menempatkan Tuhan sebagai prioritas utama dalam melakukan setiap aktifitas dalam kehidupan mereka, termasuk aktifitas ritual perkawinan adat. Ritual perkawinan adat menempatkan Tuhan sebagai tokoh sentral dalam penyampaian doa, harapan, atau keinginan. Dengan perkataan lain, guyub tutur Manggarai memohon, menyampaikan doa, harapan, dan keinginan kepada Tuhan untuk kedua pengantin, klen keluarga kedua pengantin, dan para hadirin yang hadir dalam ritual perkawinan adat.

Berdasarkan penjelasan di atas, salah satu peran Tuhan bagi guyub tutur Manggarai adalah sebagai pembimbing, pelindung, dan pengabul permohonan. Peran tersebut dapat ditemui dalam ungkapan majasyang terkandung dalam ritual perkawinan adat. Adapun ungkapan-ungkapan tersebut dijelaskan secara detail berikut ini.

6. *Titong ata kopn = palong ata di‘an*

Titong ata kopn = palong ata di‘an
 Bimbing yang pas alirkan yang baik

TL: ‘Bimbinglah dan alirkan yang baik’

TB: ‘Bimbinglah dan lindungilah mereka dengan baik’

Ungkapan 6 merupakan jenis paralelisme semantik tipe dua *diad* dengan makna sintesis untuk menyatakan perluasan. Hal tersebut, dibuktikan pada frasa *titong ata kopn* yang bersintesis dengan frasa *palong ata di‘an*. Di sisi lain, ungkapan 6 digolongkan dalam majas metafora ontologis, yang tertera pada *diad* kedua. Dalam ritual perkawinan adat guyub tutur Manggarai, bimbingan dan perlindungan Tuhan dan Leluhur dinyatakan atau diontologikan dengan air yang mengalir ‘*palong*’ dan menyejukkan.

Setiap aktivitas yang dilakukan oleh guyub tutur Manggarai wajib melibatkan Tuhan karena Tuhan dipercaya mampu menjaga, melindungi, dan memberkati kehidupan guyub tutur Manggarai. Dengan demikian, guyub tutur Manggarai meminta bimbingan dan perlindungan kepada Tuhan agar kedua pengantin dibimbing ke hal-hal

yang baik dan dilindungi dari hal-hal buruk. Adapun ungkapan lain yang mendeskripsikan peran Tuhan sebagai pembimbing, pelindung, dan pengabul permohonan, dijelaskan secara rinci berikut ini.

7. *Duat nggere pé'ang uma néka cumang dungka = wé'é nggere oné mbaru néka pala cala*

Duat nggere pé'ang uma néka cumang dungka = wé'é
Pergi kerja ke luar kebun jangan jumpa telak kembali
nggere oné mbaru néka pala cala
ke dalam rumah jangan tertabrak salah

TL: 'Jangan mendapat gangguan saat pergi dan pulang dari kebun'

TB: '(Semoga mereka (kedua pengantin) sehat selalu)

Ungkapan 7 merupakan jenis paralelisme semantik tipe dua *diad* dengan makna sinonim untuk menyatakan penegasan. Hal tersebut, diisyaratkan dalam frasa *cumang dungka* yang bersinonim dengan frasa *pala cala*. Ungkapan 7 juga termasuk dalam majas metafora struktural karena ungkapan 7 menjelaskan kesehatan buruk yang digambarkan dengan beberapa hal yang berkaitan. Kesehatan buruk dinyatakan sebagai akibat dari jumpa telak '*cumang dungka*' dan tertabrak salah '*pala cala*' dengan makhluk halus, yang biasanya dikaitkan dengan setan '*poti*'.

Secara umum, ungkapan 7 dituturkan agar kedua pengantin mendapatkan perlindungan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Guyub tutur Manggarai memohon kepada Tuhan agar selalu diberikan kesehatan, sehingga mereka dapat melakukan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Guyub tutur Manggarai berkeyakinan, jika mereka bertemu atau bertabrakan dengan makhluk halus, maka mereka akan jatuh sakit. Dengan demikian, pemimpin ritual perkawinan adat memohon kesehatan yang baik kepada Tuhan untuk kedua pengantin. Adapun contoh ungkapan lain yang mendeskripsikan peran Tuhan sebagai pembimbing, pelindung, dan pengabul permohonan, dijelaskan secara rinci berikut ini.

8. *Néka pius pikul = Néka wéntong komong*

Néka pius pikul = Néka wéntong komong
Jangan paling jejer jangan belok mulut

TL: 'Jangan membuang muka dan memalingkan mulut'

TB: '(Jagalah mereka dari marabahaya)'

Ungkapan 8 merupakan jenis paralelisme semantik tipe dua *diad* dengan makna sintesis untuk menyatakan perluasan. Hal tersebut, dibuktikan dengan frasa *pius pikul* yang bersintesis dengan frasa *wéntong komong*. Ungkapan 8 juga termasuk dalam majas metonimi karena ungkapan 8 mendeskripsikan kesehatan buruk atau sakit yang dipercaya sebagai akibat dari membuang muka '*pius pikul*' dan memalingkan mulut '*wéntong komong*' yang dilakukan oleh Tuhan dan Leluhur.

Ungkapan 8 menjelaskan guyub tutur Manggarai tidak mampu untuk hidup sendiri di dunia tanpa perlindungan Tuhan. Guyub tutur Manggarai meminta kepada Tuhan untuk menjaga mereka karena jika memohon perlindungan kepada Tuhan, maka hidup mereka akan selamat dan sehat. Ungkapan 8 menjelaskan permohonan kepada Tuhan merupakan sebuah hal yang mutlak dan wajib dilakukan dalam budaya Manggarai. Oleh karena itu, jika guyub tutur Manggarai percaya dan yakin kepada Tuhan, maka kehidupan mereka menjadi baik dan sejahtera. Alasan ini yang mendorong guyub tutur Manggarai untuk mengajukan permohonan kepada Tuhan dalam aktifitas ritual perkawinan adat.

Berdasarkan penjelasan di atas, ungkapan-ungkapan tersebut mendeskripsikan peran Tuhan sebagai pembimbing, pelindung, dan pengabul permohonan karena guyub tutur Manggarai yakin dan percaya Tuhan adalah sosok pembimbing, pelindung, dan pengabul permohonan dalam kehidupan mereka.

d. Tuhan Dipercaya Memiliki Wujud yang Sama seperti Manusia

Hubungan manusia dengan Tuhan adalah hubungan transendental karena merupakan hubungan rohaniah atau batiniah yang melampaui pemahaman terhadap pengalaman biasa dan penjelasan ilmiah. Pengetahuan mengenai Tuhan hanya bersumber dari pengalaman rohaniah atau batiniah. Oleh karena itu, manusia tidak dapat memastikan dengan jelas, sosok atau rupa Tuhan yang disembah.

Fenomena tersebut sama dengan guyub tutur Manggarai. Mereka tidak mengetahui sosok atau wujud Tuhan (*Mori Kraeng*) yang disembah. Namun, guyub tutur Manggarai meyakini Tuhan memiliki wujud yang mirip dengan manusia, yaitu memiliki organ tubuh dan fungsinya sama seperti manusia. Misalnya, telinga untuk mendengar, mulut untuk makan, mata untuk melihat, dan sebagainya. Hal tersebut dideskripsikan dalam aktifitas ritual perkawinan adat guyub tutur Manggarai. Misalnya, Tuhan diberikan sesajen berupa makanan. Hal tersebut, membuktikan mereka meyakini Tuhan memiliki organ mulut untuk mengonsumsi sesajen. Di sisi lain, mereka memohon kepada Tuhan untuk mendengarkan semua permohonan yang diucapkan dalam ritual perkawinan adat. Hal tersebut mendeskripsikan guyub tutur Manggarai percaya Tuhan memiliki organ telinga untuk mendengar.

Berdasarkan penjelasan di atas, guyub tutur Manggarai menganggap Tuhan memiliki wujud yang sama dengan manusia atau memiliki organ tubuh dan fungsi yang sama seperti manusia, yaitu; kepala, mulut, telinga, mata, dan sebagainya. Adapun contoh ungkapan yang mendeskripsikan Tuhan memiliki wujud yang sama seperti manusia, dijelaskan secara detail berikut ini.

9. *Nggere olon tombo = nggere lén kéng = nggere sinan kinda*

Nggere olon tombo = nggere lén kéng = nggere sinan kinda
Ke muka bicara ke selatan berseru ke seberang berseru

TL: ‘Bicara ke muka, berseru ke selatan, dan berseru ke seberang’

TB: ‘(Menyampaikan segala permohonan kepada Tuhan)’

Ungkapan 9 termasuk ungkapan paralelisme semantik tiga *diad* yang bermakna sintesis untuk menyatakan perluasan dan sinonim untuk penegasan atau penguatan. Frasa *nggere olo* bersintesis dengan frasa *nggere lé* dan *nggere sina*. Kata *tombo* bersinonim dengan kata *kéng* dan *kinda*. Ungkapan 9 merupakan ungkapan majas meronimi karena tempat Tuhan dan Leluhur ditunjukkan dengan kata *olo* ‘di depan’, *lé* ‘di selatan’, dan *sina* ‘di seberang’ yang tidak sama dengan tempat manusia.

Guyub tutur Manggarai menganggap Tuhan memiliki organ tubuh seperti manusia, yaitu: telinga yang mampu mendengar semua permohonan yang diucapkan oleh pemimpin ritual perkawinan adat. Mereka meyakini Tuhan memiliki wujud yang sama seperti manusia. Tuhan dianggap memiliki semua organ tubuh dan fungsi yang sama seperti manusia. Dengan demikian, ungkapan tersebut mendeskripsikan Tuhan mampu mendengar permohonan, doa, dan keinginan yang diucapkan oleh guyub tutur Manggarai. Secara umum, pemaparan ungkapan majas di atas mendeskripsikan peran Tuhan yang memiliki wujud yang sama seperti manusia. Misalnya, mulut untuk menyantap sesajen yang disediakan. Di samping itu, Tuhan dianggap memiliki telinga

untuk mendengar semua permohonan bagi kedua pengantin dan guyub tutor Manggarai yang disampaikan oleh pemimpin ritual perkawinan adat.

SIMPULAN

Secara garis besar, berdasarkan data yang diperoleh dalam artikel penelitian ini, ditemukan peran Tuhan bagi guyub tutor Manggarai yang terungkap dalam ungkapan majas yang terdapat dalam ritual perkawinan adat. Adapun empat peran Tuhan yang terkandung dalam ritual perkawinan adat guyub tutor Manggarai adalah sebagai berikut.

- a. Tuhan dipercaya sebagai wujud tertinggi
Guyub tutor Manggarai meyakini dan mempercayai Tuhan sebagai wujud tertinggi dalam kehidupan karena merupakan sosok penting dan sakral yang menciptakan kehidupan yang ada di dunia.
- b. Tuhan dipercaya sebagai sang pencipta alam semesta/dunia
Guyub tutor Manggarai meyakini bahwa kehidupan yang dimiliki oleh mereka merupakan pemberian Tuhan karena Tuhan merupakan wujud tertinggi yang menciptakan dan memiliki segala kehidupan yang ada.
- c. Tuhan dipercaya sebagai pembimbing, pelindung, dan pengabul permohonan
Guyub tutor Manggarai mempercayai bahwa setiap aktivitas yang dilakukan wajib melibatkan Tuhan karena Tuhan dipercaya mampu menjaga, melindungi, dan memberkati kehidupan guyub tutor Manggarai.
- d. Tuhan dipercaya memiliki rupa yang sama seperti manusia
Guyub tutor Manggarai menganggap Tuhan memiliki organ tubuh yang sama seperti manusia, contoh; organ kepala yang berfungsi untuk melihat, mengawasi, dan melindungi mereka, dan lain sebagainya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada semua pihak yang telah membantu dalam melaksanakan kegiatan penelitian ini, yaitu kepada LPPM Universitas Katolik Widya Mandira Kupang yang telah menyediakan dana penelitian dan pemberian izin atas pelaksanaan penelitian. Selanjutnya, ucapan terima kasih juga ditujukan kepadapara narasumber/informan yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan data penelitian dengan mengikuti kegiatan wawancara dan pelaksanaan ritual perkawinan adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, A. R., Roselani, N. G. A., Romadhon A., Ferdiansa D., Sari, D. G., Kania, A. N. (2025). Conceptual Metaphors in Mahfudzat: The Representation of Knowledge Values in Arab Society. *Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 1-15. <https://10.22515/ljbs.v10i1.9009>
- Bustan, F., & Bire, J. (n.d.). The form and meanings of baby birth, cultural discourse in Manggarai language. *Opcion*, 34(14), 912–934. <https://produccioncientificaluz.org/index.php/opcion/article/view/30288>
- Erfiani, Y. P. F. (2024). Structural metaphor in traditional marriage discourse of Manggarai speech community-East Indonesia: Cultural linguistic perspective. *E-Journal of Linguistic*, 18(1), 33–44. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eol/index>
- Erfiani, Y. P. F., Simpen, I. W., Netra, I. M., & Malini, N. L. N. S. (2023). Metonymy in traditional marriage discourse of Manggarai speech community: Cultural linguistic perspective. *The International Journal of Social Sciences World*, 5(1), 101–111. <https://www.growingscholar.org/journal/index.php.TIJOSW>

- Erfiani, Y. P. F., Simpen, I. W., Netra, I. M., & Malini, N. L. N. S. (2023). Ontological metaphor in traditional marriage discourse of Manggarai speech community-East Indonesia: Cultural linguistic perspective. *The International Journal of Language and Cultural*, 5(2), 1–11. <https://www.growingscholar.org/journal/index.php.TIJOLAC>
- Erfiani, Y. P. F. (2023). *Ungkapan majas dalam wacana perkawinan adat guyub tutur Manggarai: Kajian linguistik kebudayaan* (Disertasi). Universitas Udayana.
- Erfiani, Y. P. F., & Neno, H. (2021). Analisis makna ungkapan metafora dari presenter Valentino “Jebret” Simanjuntak. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa, dan Sastra*, 7(1), 249–259. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.631>
- Erfiani, Y. P. F. (2018). A study on metaphors in Ti'i Ka Embu Nusi discourse in Rongga language. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(1), 123–135. https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_JPBSP/article/view/12152/pdf
- Erom, K. (2019). Sistem penamaan masyarakat Manggarai: Studi kasus dalam perspektif linguistik kebudayaan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(1), 72–85. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v19i1
- Erom, K. (2014). *Pengantar teori linguistik kebudayaan* (Terjemahan). Universitas Nusa Cendana.
- Erom, K. (2010). *Sistem pemarkahan nomina bahasa Manggarai dan interelasinya dengan sistem penamaan entitas: Sebuah kajian linguistik kebudayaan* (Disertasi). Universitas Udayana.
- Hasyim, A., & Nasir, L. O. M. (2023). Makna Prosesi *Kalengkano Pogau* pada Adat Perkawinan Muna di Kel. Benua Nirae Kec. Abeli Kota Kendari. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 3(1), 123-129. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i1.576>
- Lakoff, G. (1987). *Women, fire, and dangerous things: What categories reveal about the mind*. University of Chicago Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Memahami penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution M. M., Vahlepi, S., Sholihah, M., Izar J. (2025). Analisis Makna Kultural pada Prosesi Pernikahan Adat Bugis: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: SEBASA*, 8(1), 1-21. <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i1.28643>
- Palmer, G. B. (1996). *Toward a theory of cultural linguistics*. University of Texas Press.
- Sharifian, F. (2017). *Cultural linguistics: Cultural conceptualisations and language*. John Benjamins Publishing Company.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2013). *Memahami penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suparwa, I. N., dkk. (2021). *Tiga paradigma analisis wacana dan aplikasinya*. Swasta Nulus.
- Wahyuni, A. A. A. R., Sunaryo, F. D. S., Sidemen, I. A. W. (2025). Transformasi Praktik Ritual pada Upacara *Manus Yadnya* di Bali. *Jurnal Humanis: Jurnal of Arts dan Humanis*, 29(2), 147-160. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/view/118925/59429>